

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik atau guru (Abdullah, 2011 : 142). Menurut Setiawan (2017 : 3), belajar merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap dalam waktu yang lama melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis.

Siswa mempunyai kewajiban yang harus dilakukan salah satunya yaitu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kedudukannya, siswa akan selalu berhadapan dengan tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Menurut Bakri (2021) dalam pelaksanaan kewajibannya, akan ada hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan penundaan pengerjaan tugas atau prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin yaitu *procrastinare* yang berarti menunda atau menunda sampai hari lain. Prokrastinasi terdiri dari dua kata yaitu *pro* yang artinya bergerak maju dan *crastinus* yang artinya keputusan hari besok. Maka dari itu, prokrastinasi berarti menunda sampai hari berikutnya (DeSimone dalam Ferrari et al, 1995).

Ferrari et al., (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan penundaan penyelesaian tugas yang melewati batas waktu yang optimal. Tuckman

(1991) didefinisikan sebagai kecenderungan dalam menunda atau menghindari untuk mengerjakan tugas di bawah kendali seseorang. Prokrastinasi merupakan tindakan menunda penyelesaian tugas hingga merasakan perasaan tidak nyaman. Prokrastinasi bukan hanya mengenai kelemahan dalam belajar kebiasaan belajar atau manajemen waktu, tetapi mencakup komponen perilaku, kognitif, dan afektif (Solomon dan Rothblum, 1984). Prokrastinasi merupakan penundakan secara sengaja dan berulang-ulang dan menghindari pengerjaan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting (Ghufron dan Risnawita, 2012). Silver (dalam Ferrari et al, 1995) seseorang dengan prokrastinasi tidak beniat menghindari atau mengabaikan tugasnya, tetapi mereka hanya menunda tugas melewati batas waktu optimal yang seharusnya sehingga menyebabkan kurangnya penyelesaian tugas secara maksimal. Individu yang mengalami prokrastinasi cenderung menunda untuk mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang dianggap menarik dan menyenangkan (Behzad, 2021).

Ferrari et al., (1995) membagi prokrastinasi akademik menjadi 2, yaitu prokrastinasi fungsional dan prokrastinasi disfungsional. Prokrastinasi fungsional merupakan penundaan dalam mengerjakan tugas bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat. Sedangkan prokrastinasi disfungsional merupakan penundaan tugas melewati waktu yang optimal meskipun mengetahui ada konsekuensi yang akan didapatkan sehingga dapat menyebabkan suatu masalah. Menurut Solomon dan Rothblum (1984), jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi yaitu menulis karangan, belajar untuk ujian, membaca, melakukan tugas administratif, menghadiri pertemuan, dan melaksanakan tugas akademik secara umum.

Menurut Ferrari et al., (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) aspek-aspek prokrastinasi akademik yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Sedangkan menurut Tuckman (1991), aspek-aspek prokrastinasi akademik yaitu kecenderungan untuk menunda pengerjaan tugas, mengalami kesulitan dalam melakukan hal-hal yang tidak disukai sehingga menghindarinya, dan

menyalahkan orang lain atas kesalahan diri sendiri. Menurut Ferrari et al., (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Prokrastinasi akademik dapat menyebabkan dampak negatif yaitu gangguan emosi seperti stress dan cemas. Emosi negatif yang dirasakan jika dibiarkan akan membuat siswa tidak fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Triyono dan Khairi : 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2017) di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, sebanyak 17,2% siswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% siswa memiliki tingkat prokrastinasi sedang, dan 5,7% siswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami permasalahan prokrastinasi akademik. Hal tersebut tentunya harus menjadi perhatian bagi para guru untuk membantu siswa dalam mengubah tingkah lakunya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Permana (2019) di SMA Darul Falah Cililin pada 317 siswa dari 4 kelas jurusan IPA dan 4 kelas jurusan IPS, menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik berada pada tingkat sedang. Tingkat prokrastinasi akademik pada jurusan IPA yaitu 43 siswa berada pada tingkat tinggi, 60 siswa berada pada tingkat sedang, dan 56 siswa berada pada tingkat rendah. Sedangkan tingkat prokrastinasi akademik pada jurusan IPS yaitu 50 siswa berada pada tingkat tinggi, 69 siswa berada pada tingkat sedang, dan 52 siswa berada pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mayoritas siswa masih mengalami prokrastinasi akademik sehingga diperlukan adanya tindakan agar siswa dapat menyelesaikan tugas sekolah dan mendapatkan prestasi akademik yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2020) di SMA Negeri 1 Muara Sugihan, menyatakan bahwa prokrastinasi akademik siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor yang diperoleh yaitu 90,92.

Maka dari itu diperlukan adanya peninjauan dan pemberian layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga prokrastinasi akademik menjadi rendah serta tidak berdampak negatif pada siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik adalah *pleasure seeking* atau pencarian kesenangan. Menurut Basco (dalam Julyanti dan Aisyah, 2015) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dilakukan sebagai pelarian dalam menghindari pengerjaan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Salah satu aktivitas *pleasure seeking* yang digemari pada saat ini adalah menggunakan *smartphone*.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi, salah satunya yaitu adanya *smartphone*. Hampir semua orang dari berbagai kalangan mempunyai *smartphone*. Dengan berbagai fitur yang terdapat pada *smartphone* memberikan kemudahan bagi individu dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara mudah dan cepat sehingga menyebabkan penggunaan *smartphone* semakin meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah mempunyai *smartphone* pada tahun 2022, terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 65,87 dan menjadi rekor tertinggi dalam sedekade terakhir (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data Newzoo, Indonesia berada di urutan keempat sebagai negara dengan pengguna *smartphone* terbanyak pada 2022, tercatat sebanyak 192,15 juta pengguna *smartphone* di Indonesia (Sadya, 2023). Sejalan dengan data *We Are Social*, menyatakan bahwa tercatat sebanyak 212,9 juta pengguna internet di Indonesia per Januari 2023. Terdapat kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2022 pengguna internet di Indonesia sebanyak 202 juta, yang artinya jumlah penggunaan internet di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 5% atau sekitar 10 juta pengguna. Sebanyak 98,3% pengguna mengakses internet di Indonesia melalui *smartphone* (Clinten, 2023). Menurut *State of Mobile 2023*, pengguna *smartphone* di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 5,7 jam dalam satu hari dan Indonesia menjadi negara dengan penggunaan *smartphone* paling lama dibandingkan dengan negara lain (Riyanto, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara bersama siswa menyatakan bahwa beberapa siswa terindikasi adiksi *smartphone* mengingat kemudahan siswa membawa *smartphone* ke sekolah membuat siswa semakin ketergantungan terhadap penggunaan *smartphone*. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa kosong jika tidak menggunakan *smartphone* dan beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka menggunakan *smartphone* bisa lebih dari 6 jam dalam satu hari.

*Smartphone* merupakan telepon selular yang mempunyai berbagai fitur canggih selain untuk melakukan dan menerima panggilan suara serta membuat dan menerima pesan teks. *Smartphone* juga dilengkapi dengan fitur untuk mengakses internet, sosial media, dan bermain *games* (Bisen dan Deshpande, 2016). *Smartphone* menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, *smartphone* tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, tetapi untuk mencari informasi, bermain *game*, mengakses sosial media, media pembelajaran, membaca buku, dan lainnya (Behzad, 2021). Penggunaan *smartphone* menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari bagi berbagai kalangan, salah satunya siswa. Dengan adanya *smartphone* memudahkan siswa dalam mengakses berbagai informasi mengenai pembelajaran. Tersedianya berbagai fitur yang diberikan oleh *smartphone* tidak hanya memberikan dampak positif bagi penggunanya, tetapi juga dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak yaitu adiksi *smartphone* (Fathya et al, 2020).

Menurut Kwon et al., (2013), adiksi *smartphone* sebagai ketergantungan terhadap *smartphone* yang memiliki kemungkinan menjadi permasalahan sosial seperti penarikan diri, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, dan gangguan kontrol impuls pada diri individu. Adiksi *smartphone* merupakan penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang tidak terkendali (Malla, 2021). Menurut Kim et al., (2015), *smartphone* secara berlebihan yang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, hilangnya kontrol diri, dan merasakan kecemasan ketika tidak dapat menggunakan *smartphone*.

Adiksi *smartphone* merupakan perilaku penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan bisa mengakibatkan gangguan kontrol impuls (Setiadarma dan Dinata, 2020). Individu yang mengalami adiksi *smartphone* akan selalu menyibukkan diri dan merasa tidak bisa jauh dari *smartphone* sehingga akan merasa kesulitan ketika berusaha untuk mengurangi atau bahkan berhenti menggunakan *smartphone* (Mawapury, 2020). Hampir sama dengan *substance addiction*, adiksi *smartphone* juga ditandai dengan gangguan fungsional, gejala penarikan, dan perilaku kompulsif (Li et al, 2020). Menurut Kwon et al., (2013) terdapat enam aspek adiksi *smartphone*, yaitu *daily-life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyberspace-oriented relationship*, *overuse*, dan *tolerance*.

Menurut Yuwanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi adiksi *smartphone* yaitu faktor internal, faktor situasional, faktor sosial, dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adiksi *smartphone* terdiri dari faktor-faktor yang menggambarkan karakteristik individu. Faktor situasional yang mempengaruhi adiksi *smartphone* terdiri dari faktor-faktor yang membuat individu menggunakan *smartphone* agar merasa nyaman secara psikologis ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Faktor sosial yang mempengaruhi adiksi *smartphone* terdiri dari faktor yang menyebabkan individu menggunakan *smartphone* secara berlebihan sebagai sarana berinteraksi dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu terkait dengan tingginya paparan media mengenai *smartphone* dan berbagai fasilitas yang diberikan. Seseorang dengan adiksi *smartphone* cenderung memiliki gangguan psikologis, seperti mudah mengalami perasaan depresi, cemas, dan merasa tidak percaya diri (Setiadarma dan Dinata, 2020). Menurut Yuwanto (2010) adiksi *smartphone* dapat berdampak pada keuangan (finansial), psikologis, fisik, relasi sosial, akademis, dan hukum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seftiani et al., (2018) di SMA Negeri 21 Makassar, menunjukkan bahwa 98,9% (94 siswa) menggunakan *smartphone* setiap hari, sebanyak 68,4% (65 siswa) menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial sebagai media hiburan, sarana komunikasi, dan

mencari informasi. Sebanyak 53,7% (51 siswa) menggunakan *smartphone* selama lebih dari 4 jam dalam satu hari. Kemudian untuk tingkat adiksi *smartphone*, 24 siswa (25,3%) mengalami adiksi *smartphone* tingkat rendah, 65 siswa (68,4%) mengalami adiksi *smartphone* tingkat sedang, dan 6 siswa (6,3%) mengalami adiksi *smartphone* tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita et al., (2022) di SMKS Muhammadiyah 11 Jakarta, menyatakan bahwa terdapat 2 siswa (3,23%) dengan tingkat adiksi *smartphone* rendah, 52 siswa (83,87%) dengan tingkat adiksi *smartphone* sedang, dan 8 siswa (12,9%) dengan tingkat adiksi *smartphone* tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa dibutuhkan adanya kerja sama dari semua pihak sekolah untuk mengatasi tingkat adiksi *smartphone* karena tidak menutup kemungkinan adanya peningkatan mengenai adiksi *smartphone* pada siswa kedepannya.

Masa remaja merupakan masa transisi dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Remaja masih dalam masa pencarian jati diri. Menurut Hurlock (2005 : 206) usia masa remaja dimulai dari usia tiga belas sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja mulai dari usia enam belas sampai delapan belas tahun. Masa remaja ditandai dengan adanya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Jika dibandingkan dengan orang dewasa, remaja cenderung lebih mudah mengalami adiksi *smartphone* (Kwon et al, 2013). Terlebih remaja juga cenderung mengikuti standar remaja lainnya agar diterima oleh kelompok teman sebayanya (Hurlock, 2005 : 206). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathya et al., (2020), siswa pada jenjang SMP dan SMA menghasilkan tingkat adiksi *smartphone* tinggi jika dibandingkan dengan kelompok pendidikan lainnya dengan total waktu penggunaan *smartphone* lebih dari 6 jam dalam satu hari.

Siswa yang mengalami adiksi *smartphone* dapat berdampak pada akademiknya, seperti tidak belajar untuk ujian, tidak berkonsentrasi pada saat pembelajaran, dan menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan atau bisa disebut juga prokrastinasi akademik (Çebi et al, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novalyne dan Soetjningsih (2022) bahwa adiksi *smartphone* mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa

semakin tinggi adiksi *smartphone* semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya, semakin rendah adiksi *smartphone* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Kusdiyati (2019), dengan judul “Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP di Kota Bandung yang Mengalami Kecanduan *Smartphone*” dari 354 siswa yang menjadi responden menyatakan bahwa sebanyak 71% (251 siswa) memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi, sedangkan sebanyak 29% (103 siswa) memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah. Siswa tidak mampu mengendalikan diri untuk menggunakan *smartphone* dan tidak mempunyai skala prioritas terkait aktivitas sekolah dan pembelajaran. Siswa cenderung lebih memilih untuk bermain *smartphone* dibandingkan mengerjakan tugas dan baru mengerjakannya ketika mendekati waktu pengumpulan. Siswa juga merasa dengan adanya kemudahan yang tersedia di *smartphone* yaitu memperoleh informasi mengenai tugas secara mudah dan cepat sehingga membuat siswa pada akhirnya memilih untuk menunda pengerjaan tugas.

Bimbingan dan konseling merupakan pemberian layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok agar mencapai kemandirian dan berkembang secara optimal dalam bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2016 : 1). Dari beberapa fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, perlu adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, sehingga siswa dapat mengurangi atau mengatasi perilaku adiksi *smartphone* agar tidak berdampak negatif pada kegiatan akademiknya. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan mencapai tugas-tugas pekerjaannya sehingga dapat mengatasi kelemahan, hambatan, dan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik (Hikmawati, 2016 : 21). Program layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Setiawan et al., (2021) menyatakan bahwa salah



satu pendekatan konseling yang dapat digunakan untuk mereduksi adiksi *smartphone* pada siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan *motivational interviewing*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Adiksi *smartphone* Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang yang dijelaskan, hadirnya *smartphone* yang menyediakan berbagai fitur yang memberikan kemudahan bagi penggunaannya. *Smartphone* memiliki peran yang penting pada kehidupan manusia saat ini. Berbagai fitur pada *smartphone* memberikan kemudahan bagi individu yang menggunakannya, tetapi disamping hal-hal positif yang diberikan, ada juga dampak negatif dari penggunaan *smartphone*. Menurut Syafira dan Kusdiyati (2019), munculnya *smartphone* memberikan berbagai manfaat bagi penggunaannya, salah satunya yaitu memudahkan dalam mendapatkan informasi secara mudah dan cepat. Di sekolah, *smartphone* dapat digunakan sebagai sarana yang memudahkan siswa dalam mengakses informasi mengenai pembelajaran.

Penggunaan *smartphone* yang tidak bijak secara berlebihan dapat menyebabkan adiksi *smartphone*. Adiksi *smartphone* merupakan ketergantungan seseorang dalam menggunakan *smartphone* tanpa memikirkan dampak negatifnya. Seseorang dengan adiksi *smartphone* akan mengalami kecemasan dan stress ketika tidak dapat menggunakan *smartphone* (Mulyati dan Frieda, 2018). Sejalan dengan Gultom et al., (2021), menyatakan bahwa *smartphone* sudah menjadi kebutuhan bagi individu. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan. Adiksi *smartphone* dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental individu.

Seseorang dengan adiksi *smartphone* cenderung melakukan prokrastinasi akademik. Individu akan lebih memilih untuk menggunakan *smartphone* untuk mencari kesenangan dibandingkan mengerjakan tugas akademik. Akinci (2021) mengatakan bahwa adiksi *smartphone* mempengaruhi proksastinasi akademik.

Siswa dengan adiksi *smartphone* cenderung sering mengabaikan dan menunda-nunda dalam melakukan tanggung jawab akademik.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi adiksi *smartphone* pada siswa. Menurut Setiawan et al., (2021) dari berbagai dampak permasalahan yang dapat disebabkan oleh adiksi *smartphone*, maka diperlukan adanya bantuan atau intervensi yang diberikan kepada siswa yaitu berupa layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu mengurangi terjadinya dampak negatif yang lebih lanjut pada siswa.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum adiksi *smartphone* pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran umum prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya?
3. Apakah adiksi *smartphone* mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran umum adiksi *smartphone* pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran umum prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh adiksi *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.

### E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh adiksi *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah ataupun pihak-pihak terkait adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik melalui program formal maupun non-formal yang dapat mencegah atau mengurangi adanya adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik pada siswa.

### b. Bagi Konselor/ Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi konselor/ guru bk dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah atau mengurangi adanya adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik pada siswa.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menjadi pembanding dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya.

## F. Sistematika Penulisan

1. **BAB I Pendahuluan** : Dalam bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II Kajian Teori** : Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teoritis mengenai adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik.
3. **BAB III Metodologi Penelitian** : Dalam bab ini berisi metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.
4. **BAB IV Hasil dan Pembahasan** : Dalam bab ini berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. **BAB V Kesimpulan dan Saran** : Dalam bab ini berisi kesimpulan secara keseluruhan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.
6. **Daftar Pustaka** : Berisi sumber-sumber karya tulis ilmiah dan data factual yang digunakan dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

